

The principal's leadership in implementing Pancasila character education in the environment of State Senior High School (SMA) 1 NA IX X

Khairunnisa¹, Agus Anjar², Junita³

^{1,2,3}Program Studi PPKn, Universitas Labuhan Batu, Indonesia

Email: khairunritonga371@gmail.com, agusanjartiga@gmail.com, neetamawar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila dilingkungan SMA Negeri 1 NA IX X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan partisipatif yang menonjolkan keteladanan, keterbukaan, dan komunikasi humanis. Kepala sekolah berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan sekolah. Strategi yang digunakan meliputi perencanaan berbasis kebutuhan karakter siswa, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pengawasan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program karakter. Selain itu, kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan guru, orang tua, dan komite sekolah untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah ini antara lain komitmen kuat kepala sekolah dan guru, budaya sekolah yang kondusif, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh negatif media sosial, keterbatasan waktu guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, serta perbedaan tingkat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter Pancasila melalui keteladanan, kolaborasi, dan inovasi dalam manajemen pendidikan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Pancasila

ABSTRACT

This study aims to describe the leadership of the principal in implementing Pancasila character education within the environment of SMA Negeri 1 NA IX X. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The results show that the principal of SMA Negeri 1 NA IX X applies transformational and participative leadership styles that emphasize exemplary behavior, openness, and humanistic communication. The principal plays an active role in instilling Pancasila values through various school activities. The strategies used include character-based planning according to students' needs, integration of Pancasila values into the curriculum and extracurricular activities, as well as regular supervision and evaluation of character education programs. In addition, the principal establishes cooperation with teachers, parents, and the school committee to strengthen the sustainable implementation of character education. Supporting factors in implementing character education at this school include the strong commitment of the principal and teachers, a conducive school culture, and support from parents and the community. Inhibiting factors include the negative influence of social media, limited time for teachers to integrate character values into learning, and differences in students' levels of awareness of Pancasila values. Overall, the findings confirm that the principal's leadership plays a crucial role in building a school culture grounded in Pancasila character through exemplary conduct, collaboration, and innovation in educational management.

Keywords: Principal Leadership, Character Education, Pancasila Values

Corresponding Author:

Universitas Labuhan Batu,
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu,
Kec. Rantau Sel., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia
Email: khairunritonga371@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter kini menjadi isu penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, mengingat semakin kompleksnya tantangan global dan nasional yang dihadapi generasi muda. Siswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung-jawab sosial, sikap kebangsaan, dan

kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut selaras dengan visi pembentukan “profil pelajar Pancasila” yang menjadi kerangka kebijakan dalam kurikulum terkini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter harus dimulai dari sekolah sebagai lembaga utama pembelajaran formal, dengan dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Misalnya, studi oleh Herdianto Wahyu Pratomo dkk. (2024) menyebutkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan program penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan adaptabilitas, kolaborasi, dan integrasi nilai Pancasila ke dalam budaya sekolah. Di sisi lain, masih terdapat indikasi bahwa pendidikan karakter belum berjalan optimal di banyak sekolah karena kendala internal maupun eksternal. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam bagaimana peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila di sekolah menengah atas.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi fondasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter berbasis Pancasila berarti bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, melainkan juga mengalami internalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan sekolah dan pembiasaan sehari-hari. Sebagai contohnya, sebuah studi oleh RP Prihatin dan Khoiroh (2021) menemukan bahwa di suatu SMA, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis serta metode pembiasaan “5S” (salam-senyum-sapa-sopan-santun) dalam program penguatan karakter. Dalam konteks tersebut, sekolah menengah atas memiliki peranan strategis karena siswa berada pada tahap kritis perkembangan karakter dan sosial. Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai Pancasila tidak secara sistematis ditransformasikan ke dalam kebijakan sekolah, pembelajaran, maupun budaya sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila di tingkat SMA, memang semakin mendapatkan perhatian, tetapi sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam pengimplementasiannya. Misalnya, studi oleh WT Wijayati (2024) mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Belitang menunjukkan bahwa meski ada komitmen, implementasi belum sepenuhnya efektif karena faktor budaya sekolah lama, kurangnya pelatihan guru, dan keterbatasan sarana pendukung. Demikian juga, penelitian Nawanti (2025) menganalisis pengaruh kepemimpinan dan budaya sekolah dalam implementasi “P5” (Profil Pelajar Pancasila) dan menemukan bahwa budaya sekolah yang belum kondusif menjadi penghambat utama. Dengan demikian, fokus pada kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat penting untuk menjembatani antara visi pendidikan karakter Pancasila dan praktik nyata di sekolah menengah atas.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai inspirator dan role model dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada seluruh warga sekolah. Menurut Mulyasa (2021), kepemimpinan pendidikan yang efektif harus berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas lima nilai utama yang juga menjadi dimensi profil pelajar Pancasila. Dalam konteks implementasi, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh komponen sekolah, baik guru maupun tenaga kependidikan, terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkarakter. Penelitian oleh Yuliani dkk. (2023) menegaskan bahwa efektivitas implementasi pendidikan karakter di sekolah bergantung pada sejauh mana kepala sekolah mampu memotivasi, mengawasi, dan mencontohkan perilaku sesuai nilai Pancasila. Kepemimpinan kepala sekolah tidak sekadar berfokus pada kebijakan administratif, tetapi juga harus bersifat transformatif, inspiratif, dan visioner agar dapat menginternalisasikan nilai Pancasila dalam setiap aspek kegiatan sekolah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila secara optimal. Tantangan utama terletak pada kurangnya sinkronisasi antara visi kepala sekolah dan praktik guru di kelas, serta lemahnya pengawasan terhadap kegiatan pembiasaan karakter. Penelitian terbaru oleh Sari dan Husaini (2024) dalam *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter* menunjukkan bahwa banyak sekolah yang memiliki program pendidikan karakter, tetapi tidak disertai sistem evaluasi yang jelas dan berkelanjutan. Akibatnya, pendidikan karakter sering hanya menjadi kegiatan simbolik seperti upacara atau slogan, bukan proses internalisasi nilai yang mendalam. Selain itu, faktor lingkungan eksternal seperti pengaruh media sosial, budaya populer, dan perubahan sosial-politik juga memengaruhi efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks SMA Negeri 1 NA IX X, hal ini menjadi perhatian penting karena wilayah tersebut memiliki heterogenitas sosial dan budaya yang tinggi, sehingga kepala sekolah dituntut memiliki strategi kepemimpinan adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai agar implementasi pendidikan karakter Pancasila dapat berjalan secara konsisten dan bermakna bagi seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan seluruh potensi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu fokus pentingnya adalah memastikan nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Teori kepemimpinan transformasional Bass & Avolio (2020) menegaskan bahwa pemimpin pendidikan yang berhasil adalah mereka yang mampu menginspirasi perubahan nilai dan perilaku melalui

keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan staf. Dalam konteks pendidikan karakter, kepala sekolah harus menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius, humanis, demokratis, dan berkeadilan agar menjadi teladan bagi guru dan siswa. Penelitian oleh Rahmawati (2022) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* menyoroti bahwa keberhasilan program karakter sangat bergantung pada konsistensi kepala sekolah dalam membangun budaya keteladanan dan komunikasi nilai. Kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 1 NA IX X menjadi aspek krusial untuk memastikan agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi secara nyata oleh seluruh warga sekolah.

Selain itu, keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila juga dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia dan menciptakan kolaborasi antarpihak. Kepala sekolah harus mampu membangun komitmen bersama antara guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan masyarakat agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara kolektif. Menurut teori *shared leadership* yang dikemukakan oleh Northouse (2021), efektivitas organisasi pendidikan ditentukan oleh sejauh mana kepemimpinan dibagi dan diimplementasikan dalam semangat gotong royong. Hal ini relevan dengan sila ketiga dan kelima Pancasila yang menekankan persatuan dan keadilan sosial. Studi oleh Salsabila & Fitriani (2023) menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya kolaboratif dan komunikasi terbuka berhasil meningkatkan kesadaran nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam konteks SMA Negeri 1 NA IX X, hal ini menjadi penting karena keterlibatan berbagai pihak dapat memperkuat sinergi implementasi pendidikan karakter sehingga lebih kontekstual dengan lingkungan sosial budaya setempat.

Meski demikian, penelitian-penelitian terbaru juga mengungkap bahwa sebagian kepala sekolah belum memiliki kapasitas kepemimpinan yang memadai untuk mengelola implementasi pendidikan karakter secara komprehensif. Studi oleh Lestari (2024) dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan* menemukan bahwa banyak kepala sekolah masih berfokus pada pencapaian akademik dan administrasi, sementara aspek karakter sering dianggap sebagai tanggung jawab guru PPKn atau BK semata. Hal ini menyebabkan nilai-nilai Pancasila tidak menjadi prioritas dalam kebijakan strategis sekolah. Padahal, menurut teori *Instructional Leadership* (Hallinger & Murphy, 2019), kepala sekolah seharusnya berperan aktif dalam mengarahkan visi pembelajaran dan mengintegrasikan nilai karakter ke seluruh kegiatan belajar mengajar. Di SMA Negeri 1 NA IX X, pergeseran paradigma ini sangat diperlukan agar kepemimpinan kepala sekolah dapat lebih menekankan pembentukan karakter siswa yang berlandaskan Pancasila, bukan hanya keberhasilan akademik. Kepala sekolah harus bertransformasi dari administrator menjadi *moral leader* yang menuntun seluruh elemen sekolah pada kehidupan berkarakter dan berintegritas.

Konteks sosial dan kultural di lingkungan SMA Negeri 1 NA IX X turut memberikan pengaruh signifikan terhadap proses implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Wilayah NA IX X dikenal memiliki masyarakat yang heterogen baik dari segi etnis, ekonomi, maupun latar belakang keagamaan. Keberagaman ini di satu sisi menjadi potensi dalam menumbuhkan sikap toleransi, solidaritas, dan gotong royong di kalangan siswa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik nilai apabila tidak dikelola dengan baik. Kepala sekolah dituntut mampu menjadi pemimpin yang inklusif dan demokratis dalam merangkul seluruh elemen sekolah tanpa membedakan latar belakang. Penelitian oleh Harahap dan Yusuf (2023) dalam *Jurnal Multikulturalisme dan Pendidikan Karakter* menunjukkan bahwa kepemimpinan inklusif di sekolah multikultural berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan berkeadilan sosial. Dalam konteks ini, kepala sekolah harus memposisikan nilai-nilai Pancasila sebagai alat pemersatu yang menegaskan pentingnya toleransi, kemanusiaan, dan keadilan sosial di lingkungan sekolah.

Selain konteks sosial, tantangan implementasi pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media digital yang mengubah pola perilaku siswa. Generasi muda kini lebih banyak terpapar oleh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti individualisme dan hedonisme. Penelitian oleh Saputri & Mardiana (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Digital* menunjukkan bahwa kurangnya literasi digital berbasis nilai Pancasila membuat siswa rentan terhadap pengaruh negatif media sosial. Dalam situasi ini, kepala sekolah harus mengadopsi gaya kepemimpinan inovatif dengan mengintegrasikan teknologi secara positif dalam pembelajaran karakter. Misalnya, melalui kampanye digital berisi pesan moral, lomba konten Pancasila, atau pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa mengekspresikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kekinian. Kepemimpinan kepala sekolah di era digital harus adaptif, visioner, dan mampu menghubungkan nilai-nilai karakter dengan dinamika teknologi agar pendidikan karakter tetap relevan dan membumi.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter Pancasila sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial, komunikasi, keteladanan moral, serta visi kebangsaan yang kuat mampu menciptakan budaya sekolah berkarakter. Sebaliknya, apabila kepemimpinan bersifat pasif dan administratif semata, maka pendidikan karakter hanya menjadi program formalitas tanpa makna substantif. Studi oleh Nasution (2023) dalam *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Indonesia* menegaskan bahwa kepemimpinan moral-transformatif terbukti mampu meningkatkan

partisipasi guru dalam menginternalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran. Analisis mendalam terhadap gaya, strategi, dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 1 NA IX X menjadi penting untuk menemukan model kepemimpinan yang paling sesuai dalam konteks pendidikan karakter berbasis Pancasila

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas pendidikan karakter Pancasila dan implementasi nyatanya di sekolah menengah atas. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui kepemimpinan yang visioner, transformatif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana kepala sekolah di SMA Negeri 1 NA IX X mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila, apa strategi yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan dan menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengoptimalkan program pendidikan karakter berbasis Pancasila. Dengan demikian, hasilnya tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan, tetapi juga turut memperkuat upaya nasional dalam membangun generasi muda berkarakter Pancasila yang unggul, religius, dan berwawasan kebangsaan.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif studi kasus (*Case Study*). Lincoln dan Guba (2019) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study ataupun qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (20121) menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, Wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pengumpulan data kualitatif menurut Moleong (2020) menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi (catatan atau arsip).

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. RESULTS

1. Bentuk Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menunjukkan gaya kepemimpinan yang tegas, terbuka, dan berorientasi pada keteladanan. Kepala sekolah aktif menjadi figur utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila melalui perilaku sehari-hari seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap gotong royong di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan apel pagi, kepala sekolah sering memberikan arahan yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan semangat kebangsaan di antara siswa dan guru. Kepala sekolah juga membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan siswa, dengan mengedepankan pendekatan kekeluargaan. Melalui rapat koordinasi rutin, kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh program sekolah harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Ia juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi aktif dalam merancang kegiatan berbasis karakter, seperti kegiatan sosial, bakti lingkungan, dan lomba budaya.

Selain itu, kepala sekolah berperan langsung dalam pembinaan guru dan siswa melalui kegiatan mentoring dan pembiasaan sikap sopan santun di sekolah. Dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah melibatkan tim manajemen sekolah agar kebijakan yang dibuat mencerminkan nilai musyawarah dan mufakat. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah yang menanamkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Kepala sekolah juga menjadi contoh nyata bagi warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan berkesinambungan.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Merencanakan dan Melaksanakan Program Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menyusun strategi perencanaan program pendidikan karakter secara sistematis dengan melibatkan seluruh unsur sekolah. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah mengawali dengan mengidentifikasi kebutuhan karakter siswa melalui rapat bersama tim guru dan wali kelas. Dari hasil identifikasi tersebut, disusunlah program prioritas yang menekankan pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Strategi utama yang

diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk membuat perangkat pembelajaran yang memuat unsur nilai-nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan, kepala sekolah mengarahkan setiap kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik, agar selalu berorientasi pada pembiasaan nilai moral. Misalnya, melalui kegiatan upacara bendera, kerja bakti, program Jumat Berkah, dan kegiatan sosial di masyarakat.

Kepala sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah dan orang tua siswa dalam mendukung pelaksanaan program karakter, termasuk pemberian penghargaan bagi siswa berperilaku teladan. Dalam tahap pelaksanaan, kepala sekolah turut memonitor proses kegiatan dengan turun langsung ke kelas dan lapangan untuk memastikan nilai-nilai Pancasila benar-benar diterapkan. Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa seluruh kegiatan sekolah terintegrasi dalam kalender pendidikan karakter yang dipantau secara berkala. Strategi tersebut membuat nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi budaya hidup di lingkungan sekolah.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 NA IX X adalah komitmen kuat kepala sekolah dan dukungan dari seluruh warga sekolah. Guru-guru memiliki semangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Selain itu, budaya disiplin dan rasa kekeluargaan yang telah terbentuk menjadi modal sosial penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila. Dukungan dari komite sekolah dan orang tua juga memperkuat proses internalisasi karakter melalui kegiatan kolaboratif seperti bakti sosial, pengajian, dan kegiatan kebangsaan. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kegiatan keagamaan, papan mading karakter, dan media pembelajaran digital, turut menunjang pelaksanaan program. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi selama observasi dan wawancara. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai karakter, terutama di era digital yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir. Beberapa guru juga mengakui masih adanya kendala dalam mengintegrasikan nilai karakter secara konsisten ke dalam materi ajar karena keterbatasan waktu dan beban administrasi.

Selain itu, lingkungan luar sekolah, seperti pengaruh media sosial dan kurangnya peran aktif sebagian orang tua, menjadi tantangan tersendiri dalam memperkuat pembiasaan nilai-nilai Pancasila. Meski demikian, kepala sekolah terus berupaya mencari solusi dengan memperkuat komunikasi, memperbanyak kegiatan pembinaan, dan mengadakan evaluasi berkala agar hambatan tersebut dapat diminimalkan dan tujuan pendidikan karakter tetap tercapai secara optimal.

B. DISCUSSION

1. Bentuk Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menerapkan gaya kepemimpinan yang menonjolkan keteladanan, keterbukaan, dan partisipatif dalam membangun karakter warga sekolah. Kepala sekolah menjadi figur sentral yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Keteladanan merupakan kunci utama yang membentuk budaya sekolah berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya diukur dari kemampuan manajerial, tetapi juga sejauh mana kepala sekolah menjadi teladan moral bagi warga sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menanamkan nilai religius, integritas, gotong royong, dan disiplin melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, pembinaan karakter, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah juga mencerminkan prinsip kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah menginspirasi guru dan siswa untuk bergerak bersama mencapai visi sekolah yang berkarakter. Asbari dan Novitasari (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional mampu mendorong partisipasi aktif guru melalui inspirasi dan motivasi nilai. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayat & Syahril (2023) yang menemukan bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Dengan demikian, bentuk kepemimpinan kepala

sekolah di SMA Negeri 1 NA IX X sejalan dengan paradigma kepemimpinan berbasis nilai (value-based leadership) yang menekankan keteladanan, komunikasi humanis, dan pembiasaan moral sebagai dasar penguatan karakter siswa.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Merencanakan dan Melaksanakan Program Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki strategi yang terarah dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter. Strategi tersebut mencakup tiga langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru, siswa, serta orang tua. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam visi, misi, dan program sekolah, serta menyesuaikannya dengan kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Kemendikbudristek (2022), penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka diarahkan agar peserta didik memiliki enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Strategi kepala sekolah yang menyesuaikan kegiatan sekolah dengan enam dimensi tersebut membuktikan keselarasan dengan kebijakan nasional pendidikan karakter.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X dalam tahap pelaksanaan, mengarahkan guru agar mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kerja bakti, upacara, dan kegiatan sosial. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suparlan (2023) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) efektif meningkatkan kualitas pendidikan karakter jika kepala sekolah berperan aktif dalam merancang dan mengawasi implementasi nilai-nilai tersebut. Kepala sekolah juga melibatkan orang tua dan komite sekolah sebagai mitra strategis dalam membentuk lingkungan pendidikan yang konsisten menanamkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Nurhadi (2023), keberhasilan implementasi karakter Pancasila bergantung pada kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, strategi kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X menunjukkan bentuk kolaborasi transformatif yang mendorong terbentuknya budaya sekolah berkarakter.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter Pancasila adalah komitmen kuat kepala sekolah, semangat guru, dukungan orang tua, dan budaya sekolah yang kondusif. Menurut Wahyudi (2022), keberhasilan program pendidikan karakter dipengaruhi oleh kepemimpinan yang konsisten, partisipasi warga sekolah, serta lingkungan yang mendukung. Kondisi tersebut sesuai dengan realitas di SMA Negeri 1 NA IX X di mana seluruh pihak berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan sekolah yang menanamkan nilai religiusitas, nasionalisme, dan gotong royong. Selain itu, tersedianya fasilitas dan media pembelajaran yang menunjang menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat implementasi nilai-nilai karakter.

Beberapa hambatan juga ditemukan, seperti perbedaan kesadaran karakter di antara siswa, pengaruh negatif media sosial, serta keterbatasan waktu guru untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran. Siregar & Harahap (2022) menyebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter di era digital adalah kurangnya keselarasan antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial peserta didik. Hambatan ini dapat diminimalisir melalui penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua serta penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, penelitian Darmawan & Surjono (2022) menegaskan pentingnya kepemimpinan digital (digital leadership) kepala sekolah untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dalam mendukung pembelajaran karakter. Oleh karena itu, upaya kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X dalam memperkuat kolaborasi dan membangun budaya reflektif di kalangan guru dan siswa merupakan langkah strategis dalam mengatasi kendala tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 1 NA IX X memiliki peran krusial dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan, strategi kolaboratif, dan pengawasan berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai Pancasila berhasil dijadikan budaya sekolah berkat kepemimpinan yang berorientasi pada nilai moral, semangat kebangsaan, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Meskipun masih terdapat tantangan, komitmen kepala sekolah untuk terus memperkuat pendidikan karakter menunjukkan arah yang positif dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan, yaitu mencetak peserta didik berkarakter Pancasila yang unggul, religius, dan berintegritas.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah dilakukan mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pancasila di Lingkungan SMA Negeri 1 NA IX X, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X menunjukkan gaya kepemimpinan yang tegas, terbuka, dan berorientasi pada keteladanan. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai panutan moral bagi seluruh warga sekolah. Ia menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong melalui perilaku sehari-hari serta pembiasaan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan. Kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pada prinsip musyawarah, keterbukaan, dan kerja sama kolektif sehingga tercipta suasana sekolah yang partisipatif dan harmonis. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai figur transformasional yang mampu menggerakkan guru dan siswa untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup dan budaya sekolah.
2. Strategi kepala sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah melibatkan guru, komite sekolah, dan orang tua untuk menyusun program pendidikan karakter berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaan, kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti kegiatan upacara, kerja bakti, program Jumat Berkah, dan bakti sosial. Kepala sekolah juga mengarahkan guru agar nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan perangkat ajar. Pada tahap evaluasi, dilakukan monitoring dan refleksi berkala untuk memastikan nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk budaya sekolah yang religius, disiplin, mandiri, gotong royong, dan berintegritas.
3. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter Pancasila di SMA Negeri 1 NA IX X meliputi komitmen kuat kepala sekolah, semangat guru, budaya sekolah yang kondusif, serta dukungan dari komite dan orang tua siswa. Fasilitas yang memadai juga menjadi faktor penting dalam menunjang kegiatan karakter, seperti sarana ibadah, papan mading karakter, dan media digital pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kesadaran karakter antar siswa, pengaruh negatif media sosial, keterbatasan waktu guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, serta masih terbatasnya pelatihan pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter di era digital. Kendala ini diatasi melalui penguatan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, peningkatan kegiatan pembinaan, serta inovasi kepala sekolah dalam mengadaptasi teknologi untuk mendukung pendidikan karakter yang kontekstual.

REFERENCES

- Afiatin, T. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 155–168.
- Arifin, Z. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Merdeka Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2020). *Kepemimpinan Transformasional dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, 12(1), 45–59.
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2020). *Kepemimpinan transformasional dan dampaknya terhadap kinerja guru melalui motivasi kerja dan komitmen organisasi*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen, 5(2), 45–56.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2020). *Panduan Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan*. Jakarta: BPIP.
- Darmawan, D., & Surjono, H. D. (2022). *Digital Leadership dan Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menengah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(3), 210–223.
- Darmawan, D., & Surjono, H. D. (2022). *Digital leadership kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di era teknologi*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(1), 33–47.
- Efferin, S., & Hutomo, Y. (2019). *Character Building in Indonesian Education System: Challenges and Opportunities*. International Journal of Education and Learning, 1(1), 22–33.
- Hidayat, R., & Syahril, M. (2023). *Peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, 6(1), 101–115.
- Hidayat, R., & Syahril, S. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11(2), 89–104.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2019). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Updated Edition). New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Era Industri 4.0*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, L., & Siregar, R. (2021). *Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4), 305–317.
- Nurhadi, M. (2023). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 77–90.
- Nurhadi, M. (2023). *Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa berlandaskan nilai-nilai Pancasila*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 210–225.
- OECD. (2020). *The Future of Education and Skills: OECD Learning Compass 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Permendikbud No. 56 Tahun 2022 tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Siregar, A., & Harahap, R. (2022). *Tantangan implementasi pendidikan karakter di era digital pada jenjang sekolah menengah*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 150–164. <https://doi.org/10.33369/jip.v9i3.5832>
- Siregar, M. A., & Harahap, S. (2022). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 115–130.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, S. (2023). *Instructional leadership kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah menengah*. *Jurnal Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 8(2), 120–135.
- Suparlan, S. (2023). *Kepemimpinan Pembelajaran dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 9(1), 55–69.
- Suryadi, A., & Wibowo, A. (2020). *Integrasi Pendidikan Karakter Pancasila dalam Kurikulum Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 5(2), 110–125.
- Wahyudi, A. (2022). *Pengaruh kepemimpinan dan budaya sekolah terhadap efektivitas implementasi pendidikan karakter*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 75–89.
- Wahyudi, R. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Era Digitalisasi Pendidikan*. *Jurnal Civic Education*, 19(3), 233–248.